BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi "mendidik", artinya memlihara dan memberi latihan.[1] Dalam bahasa Inggris , *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (medidik) artinya member peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam artian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[2] Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *education* (pendidikan) berarti usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang untuk mencari peningkatan atau pengembangan dalam dirinya dalam hal ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibutuhkan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

> Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

[2] Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), hal. 4

Untuk mencapai dasar dan tujuan tersebut di atas maka isi pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama. 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan. 3) Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.[3]

Pendidikan bukan hanya terdapat pada pendidikan umum, melainkan juga pendidikan agama, khususnya agama islam. Pendidikan dalam agama Islam bisa dikatakan sebagai inti. Tanpa pendidikan maka dunia dan akhirat tidak akan pernah bisa dicapai. Dalam salah satu kitab menyebutkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

> Artinya: “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula".

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, beraklak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[4]

Adapun ruang lingkup pendidikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu Al-Qur’an, Aqidah, Akhlak, Syariah, dan Tarikh.[5]

---

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 82

[4] Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta, 2003), hal. 4.

[5] *Ibid*, hal. 4.

Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Kesalahan menggunakan model pembelajaran, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.[6] Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, dan klasikal. Selain itu peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis permasalahan, jarang sekali peserta didik menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.[7] Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”.

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran.[8]

---

[6] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

[7] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 57

[8] Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas penyampaian pengetahuan agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dimana siswa SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek masih kurang memahami, meyakini tentang pentingnya kita mempelajari pendidikan agama islam . Ketika mata pelajaran berlangsung siswa banyak yang bolos dengan alasan pelajaran PAI tidak begitu menarik dan penting dalam kehidupan mereka. [9]

Oleh karena itu, sudah saatnya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang dilakukan selama ini dianggap kurang berhasil menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga perlu adanya perubahan model pembelajaran yang lebih bermakna yaitu suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.[10]

Dari beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran peserta didik yaitu model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada dasarnya, pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik harus dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman konsep untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan secara

[9] Hasil Observasi di Kelas SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018
[10] Hasil Observasi di Kelas SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

mudah serta adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh, menjadikan belajar lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[11] Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.[12] Dengan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam QS Ali Imran: 159 banyak mengandung nilai-nilai sikap dan aklak mulia yang dicerminkan kepada sikap yang lemah lembut dan perilaku yang utama yang mencerminkan aklak mulia, seperti perilaku demokratis yang selalu mengutamakan kepentingan umum dibanding dengan kepentingan pribadi dan selalu mengambil keputusan secara bersama dan tidak diktator dalam hal mengambil keputusan. Jika direnungkan, betapa tingginya nilai demokratis yang selalu dilakukan dengan kebersamaan. Dan selalu bersikap tawakal kepada Allah.

---

[11] Muslich, *Metode Pembelajaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hal. 41.
[12] Nurhadi, *Interaksi dan Metode dalam Mengaja,, (*Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal.103.

Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh, yang bertujuan untuk mencintai Alquran sebagai kalamullah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

Sejauh ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Dimana pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.[13] Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Hal itu, mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[14] Pembelajaran yang

---

[13] Miftahul Huda , *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

[14] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif),* (Bandung: Yrama Widya,2013), hal. 4

berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Di samping itu latar belakang pendidikan yang mereka peroleh berbeda-beda berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan yang heterogen, maka sudah pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda pula. misalkan, siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dimana materi Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh di bangku sekolah sangat minim dibandingkan dengan siswa yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sehingga hal ini membuat pemahaman dan pengertian mereka akan ajaran agama Islam beraneka ragam.[15]

Berdasar hal-hal tersebut di atas diharapkan dengan adanya penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Maka dari itu peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan judul "**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi MAkanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

[15] Hasil Observasi di Kelas SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

1. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran.
2. Siswa dalam belajar PAI hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Ketika mata pelajaran Alquran berlangsung beberapa siswa kurang antusias mengikuti pelajaran Alquran dengan alasan mata pelajaran Alquran kurang begitu menarik dalam kehidupan mereka. Dan ini ditambah lagi dengan jumlah jam pelajaran yang sangat minim.
4. model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan.
5. Dengan model pembelajaran kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri sehingga menjadi tertarik untuk menerapkannya.
6. Rendahnya kemampuan guru dalam merancang, menentukan, dan mengelola strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi makanan dan minuman halal haram dikelas.
7. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan ini dilihat dari tidak adanya tanggapan atau pertanyaan diakhir pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Setelah identifikasi telah ditentukan dan untuk menjaga agar pembahasan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, namun dalam penelitian ini penulis akan menekankan pada model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada materi makanan dan minuman halal haram.
2. Terdapat berbagai macam tujuan penelitian, namun dalam penelitian ini akan menekankan pada hasil belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti memberi rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain:

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram siswa kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek ?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram siswa kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram siswa kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.
2. Untuk mengetahui seberapa pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram siswa kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian dengan judul "pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram siswa kelas VIII di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek" dapat dibuat sebagai berikut:

H_1 : Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual pada materi mkanan dan minuman halal haram lebih tinggi dibanding sebelum diterapkannya metode tersebut.

H_0 : Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual pada materi mkanan dan minuman halal haram lebih rendah dibanding sebelum diterapkannya metode tersebut.

G. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya Pembelajaran kontekstual

atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran pendidikan Agama Islam materi makanan dan minuman halal haram.

2. Praktis
   a. Bagi siswa, dapat belajar semakin menyenangkan karena siswa di minta untuk dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya, dan siswa dapat lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran PAI, serta semakin tahu hakikat ajaran islam.
   b. Bagi guru, dapat menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran kontekstual, dan akan tahu bahwa metode/media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.
   c. Bagi sekolah, sebagai masukan yang baik, dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dan dapat membantu sekolah untuk mengaktualisasikan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
   d. Bagi peneliti, memberikan tambahan pemikiran baru berkaitan dengan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada PAI materi makanan dan minuman halal haram, dan memberikan banyak pengalaman mengajar, bahwasanya mengajar tidak harus terpaku pada ceramah, mengerjakan tugas atau LKS saja melainkan dapat di modifikasi dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membangkitkan dalam melakukan pembelajaran.

H. Penegasan Istilah

Dalam upaya menghindari kesalahan pemahaman atau penafsiran terkait istilah-istilah yang akan digunakan dalam kajian penelitian ini, maka penulis akan memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar Pembelajaran

   Belajar pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam proses belajar dalam upaya menghasilkan suatu perubahan tingkah laku hasil dari interaksi serta pengalaman dengan lingkungannya.

b. Pembelajaran PAI

   Adalah proses atau upaya yang dilakukan dalam belajar terkait materi yang di dalamnya berisi tentang pembentukan akidah dan akhlak siswa.

c. Materi makanan dan minuman halal haram

   Adalah proses atau upaya yang dilakukan dalam belajar terkait materi yang didalamnya berisi tentang makanan dan minuman halal haram.

d. Pendekatan Kontekstual

   Adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[16]

e. Hasil Belajar

---

[16] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 253.

Hasil belajar adalah perubahan atau nilai yang diperoleh setelah proses belajar

I. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan pedoman penyusunan Skripsi Strata 1 di IAIN Tulungagung. Sistematika penulisan proposal penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Terdiri dari : Model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual, pendidikan Agama Islam (PAI), makanan dan minuman halal haram, hasil belajar, penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari : Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, subjek penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Terdiri dari : Deskripsi lokasi penelitian, Hasil penelitian, Analisis data.

BAB V: PEMBAHASAN

Terdiri dari : Pembahasan hasil penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar, pembahasan hasil analisis pengaruh model pembeljaran kontekstual terhadap hasil belajar PAI materi makanan dan minuman halal haram.

BAB VI: PENUTUP

Terdiri dari : Kesimpulan, Penutup.